

**TITIK TEMU ILMU EKSAKTA DAN TASAWUF PEMIKIRAN
SYEKH KADIRUN YAHYA**



**Oleh:
NURUL AMIN HUDIN, Lc.
NIM: 1420510098**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Amin Hudin, Lc
NIM : 1420510098
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



Nurul Amin Hudin, Lc.

NIM: 1420510098

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Amin Hudin, Lc.
NIM : 1420510098
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



Nurul Amin Hudin, Lc

NIM: 1420510098



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TITIK TEMU ILMU EKSATA DAN TASAWUF
PEMIKIRAN SYEKH KADIRUN YAHYA

Nama : Nurul Amin Hudin, Lc.

NIM : 1420510098

Jenjang : Magister

Program Studi : Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 23 November 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 7 Desember 2016



Direktur

Prof. Nurhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TITIK TEMU ILMU EKSAKTA DAN TASAWUF
PEMIKIRAN SYEKH KADIRUN YAHYA

Nama : Nurul Amin Hudin, Lc.

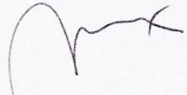
NIM : 1420510098

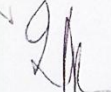
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Nina Mariani Noor, SS, M.A. ()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. ()

Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 November 2016

Waktu : 12.00 WIB

Hasil/ Nilai : 90,33 (A)

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TITIK TEMU ILMU EKSAKTA DAN TASAWUF PEMIKIRAN SYEKH KADIRUN YAHYA

Yang ditulis oleh:

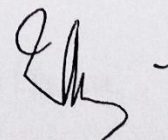
Nama : Nurul Amin Hudin, Lc
NIM : 1420510098
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016

Pembimbing



Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
NIP: 19540710 198603 1 002

ABSTRAK

Syekh Kadirun Yahya seorang sufi sekaligus ilmuwan dalam fisika-kimia merupakan salah satu pelopor pembaharu dalam ajaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Ulama dari Sumatera ini merasa “resah” ketika ajaran-ajaran agama masih saja dijabarkan secara tradisional dan dogmatis di tengah gemilangnya kemajuan sains dan teknologi. Ia meyakini bahwa Islam adalah agama yang ilmiah dan amaliah. Tarekatnya yang berlandaskan Ilmu Sunnatullah merupakan jalan masuk Sang Profesor membawa tarekat ke ranah ilmiah dan rasio. Dalam mengilmiahkan Firman Ilahi maupun Hadis Nabawi, ia menggunakan pendekatan teori Metafisika Eksakta. Rumus metafisika eksaktanya bertumpu pada Kalimah Allah yang mengandung energi tak terhingga. Untuk mendukung “proyek” ini, ia mendirikan Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika serta membentuk Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI).

Menurutnya, untuk mendapatkan Kalimah Allah yang mengandung energi tak terhingga tersebut ia harus mampu munajat ke hadirat Allah Swt. Allah itu *Qadīm* sedang manusia *Hadīs*, si baharu tak akan mampu menjangkau hadiratnya tanpa “alat” yang ia namakan dengan Wasilah. Oleh sebab itu tak ada jalan lain untuk mendapatkannya kecuali dengan menemukan dan menggabungkan rohnya dengan roh *muqaddasah* Rasulullah Saw melalui *al-arwāh al-muqaddasah waliyam mursyidā*. Mursyid bukanlah perantara, tetapi *the wasilah carrier* energi tak terhingga kepada hamba-hamba Tuhan yang layak untuk mendapatkannya. Seperti kabel yang menghantarkan listrik kepada sasarannya.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dan metode pengumpulan datanya dengan dokumentasi melalui karya-karya Syekh Kadirun Yahya dengan pendekatan filosofis sufistik. Kemudian metode analisisnya yaitu interpretasi, deskripsi dan refleksi. Penulis dalam hal ini menggunakan teori Patron-Klien dan teori Tafsir Budaya Simbolik dari Clifford Geertz. Secara metodik dan praktik bagi penulis, Syekh Kadirun berhasil mengaplikasi dan mengimplikasikan “proyek”-nya di kehidupan nyata. Kalaulah Imam Ghazali berhasil mengkaribkan syariat dan tasawuf, dan Iqbal sebagai jembatan yang mempertemukan filsafat Barat dengan persediaan batin Timur. Tentulah Syekh Kadirun layak dianggap sebagai Bapak Tarekat Ilmiah.

Key Words: Tasawuf, Tarekat, Kadirun Yahya, Metafisika Eksakta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣod	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍal	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta'qqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1) Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

- 2) Bila Ta' Marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

kasrah	ditulis	i
fathah	ditulis	a
dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fatah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
Dammah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a) Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b) Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

فقيها وصوفيا فكن ليس واحدا # فإني وحق الله إياك أنصح
فذلك قاس لم يذق قلبه تقى # وهذا جهول كيف ذو الجهل يصلح
(الإمام الشافعي)

Believe in God is no longer mere a believe but it has become to be a
science, Religion is science of the highest dimension
(Syekh Kadirun Yahya)

Kesadaran adalah Matahari

Kesabaran adalah Bumi

Keberanian menjadi Cakrawala

dan Perjuangan adalah Pelaksanaan Kata-Kata

(Iwan Fals)

PERSEMBAHAN

Teruntuk almarhum ayah, di mana aku tidak banyak menemukan kata-kata darinya, aku hanya menemukan semangatnya, menemukan jiwanya dalam diriku yang selalu ingin melebihi dirinya.

“Kelak engkau akan menemukan dirimu kembali, dalam diriku.”

...

Juga untuk Ibuku, dialah orang yang paling memahami aku, kebesaran hatinya selalu aku hormati tiga kali, dan karenanya aku menemukan ketentraman yang mengalir dari jiwanya.

“Kelak engkau pun akan menemukan jiwamu kembali, dalam jiwaku.”

...

Karenamu, aku telah menemukan kecintaaku, pada ilmu pengetahuan.

“Kelak engkau akan merasakan hidupmu kembali, bersamaku.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur, *alhamdulillah*, selalu terucapkan melalui detak jantung dan detak kehidupanku, tertuju kepada Sang Khaliq, Allah Swt. Dialah yang layak untuk aku anggap sebagai pembimbing dalam hidupku, karena Dia pula yang Maha Tahu kenapa aku hidup. Meskipun aku tidak pernah mengetahui dan merasakan bagaimana kebesaran-Nya, bagaimana ke-Maha-annya. Namun usaha ini hanya semata untuk menunaikan ketidaktahuanku atas Dia. Inilah yang aku anggap sebagai keikhlasanku kepada-Nya.

Shalawat dan salam tidak akan pernah berhenti, selalu mengalir dari lubuk hati yang terdalam, dari makna mendasar atas kehidupan ini, kepada Rasulullah Muhammad SAW. Melalui bimbingannya untuk mengetahui Sang Khalik, Yang Maha Agung, sehingga aku tahu mana yang lebih pantas untuk aku lakukan sebagai keikhlasan hidup dan usaha untuk hidup. Hanya Islam yang ia bawalah yang tahu makna ini semua. “Semoga kelak aku akan bersamamu dalam suatu masa ketika aku baru mengetahui tentang akhirat.”

Manusia memang terbatas dalam banyak hal. Bahkan sangat terbatas untuk menentukan batas-batas kemanusiaannya. Saya memahami hal itu. Dan agama, dalam hal ini Islam, selalu memahami keterbatasan manusia itu sebagai keunikan di sisi Tuhan. Manusia secara niscaya terlahir bersama adanya yang lain, namun ia juga terlahir sebagai dirinya sendiri. Setidaknya inilah dualitas manusia, sehingga ia selalu memiliki potensi untuk kembali pada kesendiriannya.

Kusadari betul bahwa skripsi ini ditulis melalui bimbingan dari dosen pembimbing, konsultasi, dan juga diskusi dengan banyak pihak. Maka dengan sangat menyesal, karena tidak banyak yang bisa dilakukan, penulis hanya bisa menyampaikan rasa terimakasih dari hati yang sangat dalam dan manusiawi kepada beliau yang terhormat:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., Ph.D., selalu mantan Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A., selaku pembimbing tesis ini. Semoga beliau diberikan kesehatan dan keberkahan tak berujung.
5. Kepada semua jajaran dosen, para Guru Besar, dan semua jajaran struktural UIN Sunan Kalijaga. Semoga Allah Swt memberikan kekuatan dan kesehatan untuk membangun UIN menjadi inspirasi bagi perkembangan keilmuan di berbagai perguruan tinggi.
6. Teman-teman seperjuangan, *they are inspiring with their peculiarity*.
7. Kepada kedua orang tuaku. Ayahanda H. Sutan Ma'ruf Amin (alm) dan Ibunda Masita. Yang telah mempertaruhkan segala jiwa dan raga untuk kelangsungan hidup putra-putrinya. *Radliyallahu 'anhuma*.

Semoga apa yang telah aku terima ini akan Allah Swt balas dengan kebaikan yang melebihi persepsi kita sebagai manusia. Semoga apa yang kita

lakukan mendapat ridla dari Allah Swt, sehingga segalanya dapat kita raih dengan bimbingan dan hidayah-Nya.

Tesis ini masih merupakan penelitian kecil yang dilakukan semata-mata untuk memahami sejauh mana kemampuan pengetahuan penulis. Selain itu, semoga kajian yang telah diupayakan ini bermanfaat bagi siapa pun, sekalipun hanya memiliki manfaat sebagai perbandingan yang tidak seimbang.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: BIOGRAFI SYEKH KADIRUN YAHYA	33

A. Tahun dan Tempat Kelahiran	33
B. Masa Perkembangan	34
C. Masa Kemursyidan	42
D. Silsilah Tarekat.....	46
E. Karya-Karya Ilmiah.....	53
F. Ajaran Tarekat.....	63
G. Akhir Hayat.....	68
BAB III: TASAWUF DAN TEORI METAFISIKA EKSAKTA PEMIKIRAN	
SYEKH KADIRUN YAHYA	72
A. Pengertian Tasawuf	72
B. Pengertian Metafisika Eksakta	75
C. Pentingnya Pendekatan Metafisika Eksakta	79
D. Metode Metafisika Eksakta.....	91
E. Penjelasan Tentang Wasilah / Nurun ala Nurin.....	104
BAB IV: APLIKASI ILMU METAFISIKA EKSAKTA DALAM	
MENGAJAI FIRMAN ILAHI DAN HADIS NABAWI	115
A. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Mengandung Energi Metafisika	115
B. Hadis-Hadis Nabawi yang Mengandung Energi Metafisika	120
C. Aplikasi Metode Metafisika Eksakta	123
D. Peran Syekh Kadirun Yahya dengan Metafisika Eksaktanya.....	138
BAB V: PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA 158

RIWAYAT HIDUP.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan ulama dalam dinamika sejarah Islam adalah suatu keniscayaan. Ulama yang disebut sebagai pewaris para Nabi, bukan hanya menjadi tumpuan tempat bertanya umat tentang hukum dan ajaran Islam, tetapi mereka sekaligus berperan sebagai nakhoda yang menentukan ke arah mana umat akan dibawa. Pemikiran seorang ulama banyak ditentukan oleh latar belakang historis, sosial, pendidikan, serta berbagai persoalan yang pernah atau sedang dihadapinya. Itulah sebabnya dipandang penting untuk mengetahui biografi seorang ulama manakala hendak mengetahui pemikiran dan ajaran, serta kiprahnya.

Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, M. Sc, selanjutnya cukup disebut Syekh Kadirun ialah salah seorang ulama abad ke-20 yang memiliki latar belakang keilmuan yang tergolong berbeda dari kebanyakan ulama di Sumatera Utara. Ulama yang banyak mengecap pendidikan umum¹ dan pernah menjadi tentara pejuang kemerdekaan ini mencoba memadukan ilmu eksakta dan metafisika dalam tarekat. Syekh Kadirun berusaha agar tarekat yang dikembangkannya dapat dengan mudah dicerna oleh orang awam serta dapat diterima oleh orang-orang berpendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang terdapat dalam lingkungan kehidupan sehari-

¹Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2008), 337-338.

hari, serta dengan cara merasionalisasi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.² Dilihat dari perkembangan dan jumlah pengikut, Sang Mursyid dapat disebut cukup berhasil menanamkan ajarannya. Surau dimana jamaah menimba ilmu serta melakukan ibadah dan ritual tarekat berkembang bukan hanya di Indonesia, melainkan juga melebar ke Malaysia, Brunai Darussalam, Australia, bahkan Amerika Serikat.³ Jamaah tarekatnya bukan hanya dari kalangan orang tua sebagaimana lazimnya tarekat di Indonesia, melainkan juga dari kalangan kaum muda dan juga oleh kalangan berpendidikan tinggi. Banyak hal yang menarik untuk diangkat, dikaji dan dicontoh pada diri kehidupan Syekh Kadirun.

Salah seorang murid Syekh Kadirun yang setia, dan boleh jadi salah satu di antara yang paling berkompeten mensyarah ajarannya, ialah Prof. Dr. KH. Djamaan Nur.⁴ Pokok-pokok ajaran Syekh Kadirun disimpulkan oleh Djamaan Nur dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Landasan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syekh Kadirun berpegang pada al-Qur'an, Hadis, Ijma' ulama, Qiyas, dan Ilmu Sunnatullah. Landasan tarekat ini menunjukkan bahwa Syekh Kadirun tidak ingin memisahkan antara tarekat dengan syariat. Bagi Syekh Kadirun "*Ilmu fiqh mengatur*

²Lihat contoh penjelasannya tentang wasilah dan mursyid dalam Kadirun Yahya, 1989: 25-52). Universitas Pembangunan Panca Budi juga menerbitkan buku saku berjudul; *Penjelasan Singkat Tentang: Wasilah dan Mursyid*.

³Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, 351.

⁴Djamaan Nur dilahirkan di kota Donok, Bengkulu tanggal 15 Desember 1933. Alumnus Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1963, menjadi dosen di IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1971-1986, anggota dewan pertimbangan partai Golkar, wakil ketua DPRD Prop. Tk. 1 Bengkulu dua periode tahun 1971-1982, Ketua Umum MUI Provinsi Bengkulu. Lihat *Curriculum Vitae* Sang Profesor dalam akhir bukunya "*Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*,".

*kesempurnaan hubungan hidup bernegara dan bermasyarakat, sedangkan ilmu tasawuf mengatur hubungan dengan Allah Swt sebagai sumber kekuatan dan kemenangan umat beragama”.*⁵

Syekh Kadirun mengkritisi banyak orang yang merasa berpuas diri dengan mempelajari dan “merasa” menguasai ilmu fikih, padahal menurutnya dengan penguasaan itu, ia baru mengenal salah satu dari dua ilmu “bersaudara kembar”.⁶ Poin terakhir dalam pedoman tarekat ini, yaitu ilmu sunnatullah adalah merupakan jalan masuk Syekh Kadirun membawa tarekat ke ranah ilmiah dan rasio, sebagaimana yang berulang kali dikemukakan dalam buku tiga jilidnya yang berjudul “*Capita Selecta tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*”, serta bukunya yang berjudul “*Teknologi Al-Qur’an Teknik Munajat Kehadirat Allah Swt*”. Syekh Kadirun menanamkan beberapa moto kepada para pengikut tarekatnya, di antaranya :

*Berprinsiplah sebagai pengabdian
Berabdilah sebagai pejuang
Berjuanglah sebagai prajurit
Berkaryalah sebagai pemilik
Beribadatlh sebagai Nabi beribadat.*⁷

Fenomena keilmuan dan keberagamaan umat Islam belakangan, dalam pandangannya memperlihatkan fenomena yang memprihatinkan. Kondisi ini muncul akibat ketidakmampuan para kaum agamawan mengimbangi kemajuan sains dan teknologi, bahkan tidak mampu memanfaatkannya untuk keberagamaan. Di tengah

⁵Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah.*, 6.

⁶*Ibid.*, 17.

⁷Kadirun Yahya, *Teknologi Al-Qur’an : Teknik Munajat Ke Hadirat Allah SWT*, (Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam [LIMTI], 1989), 5.

bersinarnya kemajuan sains dan teknologi, agama masih saja dijabarkan secara tradisional dan dogmatis.⁸

Dengan merujuk pada berbagai dalil, Syekh Kadirun berpandangan bahwa agama Islam adalah agama yang ilmiah. Keyakinannya akan keilmiahan agama Islam beliau tegaskan dalam buku *Capita Selecta* Jilid I, “*Believe in God is no longer mere a believe but it has become to be a science. Religion is science of the highest dimension*”.⁹ Kemajuan sains dan teknologi dengan teori-teori ilmiah yang jika dipraktikkan atau diamalkan akan menghasilkan fenomena “*Wonders of mervels of physical Nature*” (Kedahsyatan-kedahsyatan alam fisik). Kedahsyatan alam fisik ini oleh Syekh Kadirun disebut sebagai “pahala”.¹⁰ Pahala dunia ini sesungguhnya adalah rahmat Allah Swt dari kekayaan, *kerahmānan* dan *kerahīman*Nya yang dijolok keluar dengan metode ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pahala dunia ini terabaikan akibat ketidakmampuan sebagian besar tokoh dan pemuka agama melihat isi terdalam dari ajaran agama yang beliau sebut sebagai “nyawa agama”. Nyawa agama yang beliau maksud ialah tasawuf.¹¹

Syekh Kadirun yakin sekali bahwa kedahsyatan, kekayaan, *kerahmānan*, dan *kerahīman* Allah Swt tidak hanya diberikanNya melalui praktik teori sains dan teknologi. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, dan kemudian Hadis Nabi

⁸Kadirun Yahya, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, (Medan: FIKM UNPAB, 1981), I : 16.

⁹*Ibid.*, 3.

¹⁰Kadirun Yahya, *Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al-Qur’an pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Paper dipresentasikan dalam acara *dies natalis ITS Surabaya ke-34 di Kampus ITS Surabaya*, 1994, 1.

¹¹Kadirun Yahya, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta.*, I: 11-12.

Muhammad Saw juga menyebutkan banyak hal tentang kebesaran dan kekuatan Islam. Sejalan dengan itu beliau menyerukan kepada umat Islam agar mampu merealisasikan kebesaran serta kemanfaatan dari kalimah Allah Swt tersebut.¹²

Dalam menjelaskan rasionalitas serta kedahsyatan kalimah Allah Swt, beliau mencoba menjelaskannya melalui pendekatan teori yang beliau sebut Metafisika Eksakta atau Metafisika Ilmiah. Rumus metafisikanya bertumpu pada satu “tenaga tak terhingga (∞)”, energi dari Allah Swt yang disimbolkan dengan tenaga tak terhingga ini jika digali dan kemudian dihadirkan niscaya akan dapat menghadapi atau bahkan menghentikan segala energi negatif apapun yang terjadi di bumi.

Baginya, kehebatan dan kemanfaatan dari kalimah Allah Swt tersebut hanya bisa diraih dengan ilmu dan *tharīqah* (metodologi). Metodologi atau *tharīqah* inilah yang dimaksud dengan tarekat, yakni metode atau jalan menuju Tuhan atau jalan untuk mendapatkan energi tak terhingga milik Allah Swt.

Syekh Kadirun sangat bersemangat dalam menjelaskan keilmiahannya ajaran Islam tersebut. Untuk memberhasilkan proyek ini, Syekh Kadirun membentuk Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI), semacam lembaga riset dan pengkajian yang di dalamnya terhimpun sejumlah tenaga ahli yang ditugaskan untuk melakukan riset dan kajian tentang metafisika ilmiah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, beliau juga mengangkat sembilan orang asisten ahli yang bertugas membantunya dalam mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang adanya energi-energi metafisis dalam Firman-Firman Ilahi maupun Hadis-Hadis Nabawi.

¹²Kadirun Yahya, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta.*, I : 18.

Tidak puas sampai di situ, Syekh Kadirun juga membuka Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika pada lembaga pendidikan yang dibangunnya, yakni Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) di Medan, Sumatera Utara. Fakultas yang jarang ditemui di berbagai perguruan tinggi di seantero tanah air bahkan dunia kala itu, dirancang bukan hanya menjadi tempat belajar teori metafisika eksakta, tetapi juga sebagai tempat mempelajari metodik praktik metafisika itu sendiri.¹³

Kegigihannya dalam menggali tenaga tak terhingga melalui pendekatan metafisika eksakta tidak membuatnya lalai atau menjauh dari syariat. Baginya, syariat meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam kaitan hubungan dengan Allah Swt (*Hablun minallāh*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablun minannās*), maupun hubungan dengan alam, yang kesemuanya harus terjalin dengan erat dan saling mengisi antara satu dengan lainnya. Mengamalkan syariat adalah salah satu jalan yang mesti dilalui dalam perjalanan menuju Tuhan. Hakikat ubudiyah guna mendapatkan kondisi *haqqul yakīn*¹⁴ dan *ma'rifātullāh*¹⁵ yang *tahqīq* tidak mungkin hanya dicapai dengan *zīkrullāh*, melainkan harus dijalankan secara simultan dengan pelaksanaan syariat.¹⁶

¹³Kadirun Yahya, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta.*, I: 2-3.

¹⁴*Haqqul yakīn* adalah keyakinan yang benar-benar langsung datangnya dari Allah Swt, dan tidak dapat diragukan sedikitpun. Ia adalah keyakinan yang mutlak. Lihat: Kadirun Yahya, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta.*, II : 18.

¹⁵Ma'rifat adalah tingkat tertinggi dimana seseorang telah mencapai kesucian hidup dalam alam rohani, memiliki pandangan tembus (*kasyāf*) serta mengetahui hakikat dan rahasia kebesaran Allah Swt. Lihat H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*, cet. ke-4, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), 10.

¹⁶Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah.*, 92.

Kemasan tarekat seperti ini ternyata memberi daya tarik tersendiri bagi banyak orang mulai dari kalangan ilmuwan hingga orang awam. Bagi kalangan ilmuwan, tarekat seperti ini mendatangkan tantangan tersendiri untuk dibahas dan dikajinya, sedangkan bagi kalangan awam, penjelasan-penjelasan tentang tarekat seperti ini memberi kekaguman tersendiri di balik ketidaktahuan mereka.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut dan mengingat begitu pentingnya posisi tasawuf dalam agama Islam serta keunikan, kelihaihan dan keberanian Syekh Kadirun Yahya untuk mempertemukan tasawuf dengan ilmu eksakta, menggiring tarekat ke ranah ilmiah dan rasio. Maka peneliti merasa permasalahan ini perlu diangkat dan dianalisis dengan pengkajian filosofis sufistik. Agar masyarakat luas tidak lagi memandang tasawuf sebagai metode yang dogmatis, tradisional, eksklusif dan irasional di tengah bersinarnya kemajuan sains dan teknologi zaman *hyper* modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana genealogi kemursyidan Syekh Kadirun Yahya ?
2. Bagaimana titik temu ilmu eksakta dengan tasawuf pemikiran Syekh Kadirun Yahya ?
3. Bagaimana aplikasi dan implikasi tasawuf eksakta pemikiran Syekh Kadirun Yahya dalam kehidupan pribadi umat muslim khususnya, dan juga dunia Islam pada umumnya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a) Untuk mengetahui genealogi kemursyidan Syekh Kadirun Yahya.
- b) Untuk mengetahui titik temu ilmu eksakta dengan tasawuf pemikiran Syekh Kadirun Yahya.
- c) Untuk mengetahui aplikasi dan implikasi tasawuf eksakta pemikiran Syekh Kadirun Yahya dalam kehidupan pribadi umat muslim khususnya, dan juga dunia Islam pada umumnya.
- d) Sebagai salah satu persyaratan yang ditempuh untuk mengemban amanah gelar Magister Studi Islam dalam kajian Filsafat Islam, Fakultas Agama dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Dari aspek teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan teori bagi pengembangan keilmuan dunia Islam, terutama bagi para ilmuwan muslim dalam membumikan dan merasionalisasikan ajaran-ajaran Islam yang bersifat metafisis sehingga tidak terkesan eksklusif, dogmatis maupun tradisional di tengah bersinarnya kemajuan sains dan teknologi zaman modern.
- b) Secara pragmatis penelitian ini selain dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi peneliti sendiri, juga berguna untuk memperkaya wacana religius umat muslim yang berkembang dalam konteks keIndonesiaan, khususnya dalam ranah ilmu tasawuf dan metode tarekat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini peneliti sepenuhnya menyadari bahwa kajian tasawuf terutama yang berkenaan dengan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik berupa penelitian lapangan langsung, penelitian seputar pustaka kajian tasawuf dan yang melingkupinya, walaupun hanya sekedar opini. Beberapa ilmu dan pendekatan telah digunakan untuk menganalisis masalah ini, baik yang menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis maupun yang lainnya.

Walaupun demikian, peneliti berkomitmen menjaga orisinalitas penelitian ini dan berargumen bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun berangkat dari sosok pemikiran Syekh Kadirun Yahya, penelitian sebelumnya lebih terarah pada perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya dalam bumi nusantara, di antaranya di kota Yogyakarta, provinsi Riau, kabupaten Madiun dan sekitarnya. Ada juga yang meneliti tentang sumber-sumber ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya serta sesat tidaknya ajaran tarekat tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengekspos pemikiran Syekh Kadirun Yahya dalam mempertemukan dan mengawinkan tasawuf dengan ilmu-ilmu eksakta, menggiring tarekat ke ranah ilmiah dan rasio dalam perspektif filsafat ilmu. Untuk mencapai penelitian yang objektif dan transparan maka peneliti melakukan tinjauan pustaka baik terhadap karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, disertasi, buku maupun karya ilmiah lainnya.

Beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Djamaluddin. Dalam bukunya “*Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya , M.Sc*”. M Amin menyimpulkan sesat pada tarekat ini, berdasarkan beberapa alasan antara lain : latar belakang Syekh Kadirun yang dianggapnya pernah menjadi kader pendeta dan sering berkhotbah di gereja, pernyataan-pernyataan Syekh Kadirun yang disampaikan dalam bentuk buku, artikel dan berbagai makalah serta dalam acara seminar. Adanya perbedaan pemahaman mengenai beberapa istilah dalam tarekat, seperti wasilah, *tawajjuh*, *suluk*, termasuk tata cara pelaksanaannya, serta masih banyak hal lain yang menjadi alasan penyesatan M. Amin Djamaluddin terhadap tarekat ini.¹⁷

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang merupakan disertasi dari Kharisuddin Aqib yang telah dibukukan dengan judul “*Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*”. Dalam penelitian tersebut, Kharisuddin Aqib menemukan teori filsafat¹⁸ dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, baik dilihat dari tata cara zikir, *murāqabah*,

¹⁷M. Amin Djamaluddin, *Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya*, cet. ke-3, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003), ii-viii. Tampaknya M. Amin Djamaluddin gemar mengklaim sesat terhadap aliran-aliran dalam Islam yang tidak sepaham dengannya, misalnya LDII, Darul Arqam dan lain-lain, termasuk Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya, hal ini dapat dilihat dalam salah satu bukunya yang berjudul *Capita Selecta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*, (Jakarta: LPPI, 2003).

¹⁸Teori filsafat dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kebanyakan hanya diketahui oleh pengikutnya, walau sangat mungkin tidak sedikit para pengikutnya yang tidak mengetahui teori-teori filsafat dalam ajaran tarekat tersebut. Lihat: Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, cet. ke-2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 5.

serta gambaran sekilas mengenai sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan beberapa hal yang terkait dengannya.

Dadang Kahmad juga pernah mengadakan penelitian seputar dunia tarekat yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul “*Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*”. Penelitian tersebut mengambil subyek Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Suralaya, Tasikmalaya dibawah pimpinan Abah Anom. Dalam penelitiannya, Dadang berusaha menggali keterkaitan dan pengaruh tarekat ini terhadap modernisasi Islam dengan menilik sejarah dan peran sosial keagamaan tarekat tersebut terhadap perkembangan Islam kontemporer.¹⁹

Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang menjadikan surau Saiful Amin Yogyakarta sebagai obyek penelitian. Adapun karya ilmiah tersebut adalah skripsi yang ditulis oleh Ani Setyaningsih dengan judul “*Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo, Sleman, Yogyakarta (1998-1999)*”. Dalam penelitian tersebut Ani Setyaningsih memfokuskan pada unsur, metode, faktor pendukung serta penghambat dakwah surau Saiful Amin, serta hal-hal lain yang melingkupinya.²⁰

Peneliti juga menemukan skripsi dengan judul “*Sember Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya : Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta*” yang ditulis oleh Ghufroon Ahmadi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan

¹⁹Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

²⁰Ani Setyaningsih, “Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (1998-1999)”, dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya dalam memahami doktrin Islam yang terkandung dalam teks-teks keagamaan secara umum dan khususnya untuk memperbaiki spiritualitas dalam jiwa manusia.²¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Adibil Mukhtar, skripsi yang berjudul “*Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klegenserut Jiwan Madiun*”. Dalam penelitian ini Mahmud Adibil Mukhtar mengungkapkan bahwa Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klegenserut Jiwan Madiun, Jawa Timur, memiliki corak yang tidak berbeda dengan tarekat lain yang ada di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan olehnya, bahwa tarekat tersebut menjadi sebuah wadah untuk mencari ketenangan batin dan media untuk memperdalam ilmu tasawuf bagi masyarakat desa Klegenserut dan sekitarnya.²²

Penulis juga mendapatkan penelitian yang dilakukan oleh Fredy Siswanto, sebuah tesis dengan judul “*Spiritualitas Keluarga Sakinah : Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning, Yogyakarta*”. Tesis ini membahas bagaimana ajaran keluarga sakinah dalam Tarekat Naqsabandiyah, juga bagaimana metode pendidikan Tarekat Naqsabandiyah tentang keluarga sakinah serta bagaimana implikasi ajaran keluarga sakinah Tarekat

²¹Ghufron Ahmadi, “Sumber Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya : Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta”, dalam *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

²²Mahmud Adibil Mukhtar, “Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klegenserut Jiwan Madiun”, dalam *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Naqsabandiyah dalam membina keluarga sakinah. Pendekatan yang digunakan Fredy dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiso filosofi.²³

Juga terdapat buku berjudul “*Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia : Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*”, yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Tarekat Naqsabandiyah membawa pengaruh besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Buku yang ditulis oleh Martin ini banyak menjelaskan data sejarah Tarekat Naqsabandiyah secara global dari awal masuknya Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia hingga populer seperti sekarang ini. Selain itu Martin juga menjelaskan perkembangan tarekat ini dan beberapa cabangnya yang telah menyebar ke berbagai daerah di negara Indonesia. Di antaranya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Naqsabandiyah Khalidiyah, Naqsabandiyah Muzhariyah dan Naqsabandiyah Haqqaniyah.²⁴

Dari karya-karya ilmiah yang telah tersebut, menunjukkan bahwa peran Syekh Kadirun Yahya sangat besar dalam mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang pada dasarnya sangat luas lingkup wilayahnya. Tidak hanya di Indonesia saja, melainkan di berbagai belahan dunia Islam. Sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap banyak pihak. Baik itu untuk mengikuti ajaran tarekat tersebut atau hanya sekedar menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan secara ilmiah saja.

²³Fredi Siswanto, “Spiritualitas Keluarga Sakinah : Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta”, dalam *tesis*, (Yogyakarta: Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

²⁴Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia : Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1992).

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Patron-Klien

Pertama, penelitian ini menggunakan teori patron-klien,²⁵ yang menerangkan bahwa dalam hubungan interaksi sosial biasanya ditandai oleh adanya proses pertukaran. Proses pertukaran ini yang dikenal dengan istilah teori pertukaran,²⁶ muncul karena individu mengharapkan imbalan, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Namun demikian dalam proses pertukaran itu ditandai pula oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan-hubungan pribadi, dan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan patron (superior) - klien (inferior). Wujud patron-klien dapat berbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para klien mengakui patronnya sebagai orang yang memiliki kedudukan lebih kuat. Sedangkan kebutuhan klien dapat terpenuhi melalui sumber daya langka yang dimiliki patronnya.

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, dimana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan

²⁵Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang mempunyai kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, Lihat Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Center For Indonesian Research and Development (CIREd), 2004), 132. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Lihat: David Jary and Julia Jarry, *Dictionary of Sociology*, (London: Harper-Collins Publishers, 1991), 458.

²⁶Safrudin Bustam Layn, *Dinamika Ikatan Patron Klien (Studi Tinjauan Sosiologis)*, (Surabaya: Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip, 2010), 42.

cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*.²⁷ Setelah itu, bapak harus siap menyebarluaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis, dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron.²⁸ Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan semacam ini, ada baiknya memperhatikan definisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Lande sebagai berikut :

*A patron client relationship is a vertical dyadic, i.e., an alliance between two persons of unequal status, power or resources each of whom finds it useful to have as an ally someone superior. One member of such an alliance is called a patron. The inferior member is called his client.*²⁹

Sedangkan Scott juga mengungkapkan pemahamannya tentang hubungan patron-klien, sebagaimana berikut :

*Relationship in which an individual of higher socio-economic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits or both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal service, to the person.*³⁰

²⁷Karl D. Jackson, *Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien : Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat*, (Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1981), 13-14.

²⁸James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*. cet. ke-1, (Jakarta: Yayasan Obor, 1993), 7-8. Lihat juga: David Jary and Julia Jarry, *Dictionary of Sociology*., 458.

²⁹Carl H. Lande, 'Introduction: The Dyadic Basic of Clientalism' dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (eds.), (Berkeley: University of California Press, 1977), xx.

³⁰James C. Scott, 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), (Berkeley: University of California Press, 1972), 92.

Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras, dimana menurutnya hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya.³¹ Lebih lanjut, Palras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang penulis paparkan, maka kemudian terdapat satu hal penting yang dapat digarisbawahi, yaitu bahwa terdapat unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Sebagai seorang ahli yang banyak berkecimpung dengan tema-tema seputar patronasi, Scott memang tidak secara langsung memasukkan hubungan patron-klien ke dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian-uraiannya mengenai gejala patronasi, maka akan terlihat di dalamnya unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan semacam

³¹Christian Palras, *Hubungan Patron-Klien Dalam Masyarakat Bugis Makassar*, (Paris: t.p., 1971), 1.

ini. Menurut pakar Ilmu Politik Universitas Yale Amerika Serikat ini, hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa dalam berbagai bentuk, yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.³²

Selanjutnya, agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron-klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa *reward* (imbalan) atau *cost* (biaya) yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas.³³

Berdasarkan kenyataan ini, tepat kiranya jika ada yang mengatakan bahwa hubungan semacam ini seringkali disebut juga sebagai hubungan “induk semang-klien”, dimana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Hal ini karena pada umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau

³²James C. Scott, ‘Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia’ dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), 91-92.

³³Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj: Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988), II: 80. Lihat Juga: Ruth A. Wallece and Alison Wolf, 1986. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, cet. ke-2, (New Jersey: Prentice- Hall, Inc., Engelwood Cliffs), 146-147.

pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang, dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya.

Lebih lanjut, untuk semakin menguatkan hal tersebut, Gouldner mengatakan bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan timbal balik yang bersifat universal dengan memiliki dua unsur dasar. Kedua unsur dasar tersebut adalah pihak yang dibantu seharusnya menolak pihak yang membantu dan jangan menyakiti pihak yang telah membantunya. Kedua unsur dasar inilah (masih menurut pakar ini) yang membedakan antara hubungan patron-klien dengan pemaksaan (*coercion*) yang terjadi karena adanya wewenang formal atau *formal authority*.³⁴

Adanya norma timbal balik yang melekat pada hubungan patron-klien pada gilirannya mengisyaratkan beberapa fungsi. Di samping posisinya sebagai unsur pembentuk hubungan yang dinamakan hubungan patron-klien, ia juga berfungsi sebagai pembeda dengan jenis hubungan lain yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal. Pertukaran barang atau jasa yang seimbang, dalam hubungan patron-klien dapat mengarah pada pertukaran yang tidak seimbang.

Terjadinya pertukaran barang atau jasa dalam relasi ini karena orang yang memiliki *surplus* akan sumber-sumber atau sifat-sifat yang mampu memberikan

³⁴James C. Scott, 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (eds.), (Berkeley: University of California Press, 1977), 35.

reward cenderung untuk menawarkan berbagai macam pelayanan atau hadiah secara sepihak. Dalam hal ini, mereka dapat menikmati sejumlah besar *reward* yang berkembang dengan statusnya yang lebih tinggi akan kekuasaan atau orang lain. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa orang yang selalu menerima kemurahan hati secara sepihak harus menerima posisi subordinasi yang berarti suruhan atau obyek.

Adanya perbedaan dalam transaksi pertukaran barang atau jasa akibat terdapat pihak yang berstatus sebagai superior di satu sisi, dan pihak yang berstatus sebagai inferior di sisi lain berimplikasi pada terciptanya kewajiban untuk tunduk hingga pada gilirannya memunculkan hubungan yang bersifat tidak setara (asimetris). Hubungan semacam ini bila dilanjutkan dengan hubungan personal (non kontraktual), maka akan menjelma menjadi hubungan patron-klien. Oleh karena itu, Wolf menekankan bahwa hubungan patron-klien bersifat vertikal antara seseorang atau pihak yang mempunyai kedudukan sosial, politik dan ekonomi yang lebih tinggi dengan seseorang atau pihak yang berkedudukan sosial, politik dan ekonominya lebih rendah. Ikatan yang tidak simetris tersebut merupakan bentuk persahabatan yang berat sebelah.³⁵

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Scott, di mana menurutnya seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh

³⁵Ruth A. Wallece and Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, cet. ke-2, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, 1986), 152-153.

patronnya. Lebih lanjut mengenai hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott berikut:

*There is an imbalance in exchange between the two partners which expresses and reflect the disparity in their relative wealth, power and status. A client in this sense is someone who has entered an unequal exchange relation in which he is unable to reciprocates fully. A debt of obligation binds him to the patron.*³⁶

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan yang bernama patron-klien, pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memang diarahkan untuk tidak seimbang. Inilah yang menjadi ciri khas dari sebuah hubungan patron-klien. Jika terjadi sebaliknya, maka hubungan yang terjalin tersebut akan putus dengan sendirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pertukaran barang atau jasa yang dilakukan tersebut, terdapat pihak yang dirugikan dan juga pihak yang diuntungkan.

Secara terperinci, Legg mengemukakan tiga syarat agar terjalin hubungan antara patron-klien. Pertama, penguasaan sumber daya yang tidak sama. Kedua, hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan. Ketiga, berdasarkan asas saling menguntungkan.

Dalam pengembangannya pada penelitian ini, mengacu pada kepentingan yang dimiliki oleh patron, dalam hal ini adalah Syekh Kadirun Yahya, yaitu demi

³⁶James C. Scott, 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), 92-94.

mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, terdapat tiga hal yang beliau miliki sesuai dengan dasar teori tersebut.

Pertama, Syekh Kadirun memiliki sumber daya yang digunakan dalam menjalankan misi beliau, yaitu dalam mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Sedangkan sumber daya itu masih terbagi dalam beberapa cabang, antara lain adalah pengetahuan dan keahlian. Jelas sekali bahwa Syekh Kadirun memiliki pengetahuan dan keahlian, sebab beliau adalah seorang tokoh yang berilmu pengetahuan tinggi. Seorang perwira, akademisi, intelektual, ilmuwan dan sebagainya, yang telah diabdikan pada agama, nusa dan bangsa. Misalnya Syekh Kadirun adalah seorang mursyid Tarekat Naqsabandiyah, bagaimana mungkin seorang yang tak berpengetahuan memiliki kemampuan menjadi seorang mursyid ?. Sebagai seorang Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), bagaimana seorang tak berpengetahuan dapat memimpin suatu lembaga pendidikan tinggi ?. Dan beliau juga seorang perwira, bagaimana juga demikian ?.

Sumber daya yang selanjutnya adalah kepemilikan yang berupa material, dan dibawa langsung dalam pengawasan patron. Sebagai seorang pemimpin, Syekh Kadirun benar-benar bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin, yaitu jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, bahkan masyarakat luas pada umumnya. Telah banyak lembaga-lembaga yang beliau dirikan demi kemaslahatan umat. Misalnya Universitas Pembangunan Panca Budi di Medan, Sumatera Utara. Selama hayat, kampus tersebut berada dalam kontrol dan

pengawasan Syekh Kadirun. Kurikulum dengan standarisasi yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, namun dengan variasi keilmiahan pengetahuan, juga kepemilikan surau atau tempat wirid dalam melakukan amalan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang tersebar di seluruh nusantara Indonesia dan manca negara, semua itu dalam pengawasan beliau, membangun Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya yang melingkupi banyak bidang, seperti keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan kewirausahaan.

Sumber daya terakhir yang dimiliki oleh patron adalah kepemilikan lain, yaitu pengawasan secara tidak langsung atas barang milik orang lain. Bentuk pemilikan semacam ini biasanya dimiliki oleh para pejabat, yang pengawasannya dilakukan berdasarkan kekuatan jabatan. Maka berdasarkan kekuatan jabatan itu, seorang pejabat dapat membantu yang bersangkutan. Namun sumber daya yang demikian ini berkedudukan sangat lemah karena tergantung pada jabatan yang diduduki oleh patron tersebut. Meskipun Syekh Kadirun memiliki banyak jabatan di berbagai sendi kehidupan bermasyarakat dan negara, beliau selalu menjaga hubungan dengan umat dan masyarakat. Ketiga sumber daya itu dapat dimiliki secara terpisah oleh seorang patron, namun dapat pula dimiliki dua di antara keduanya, atau bahkan ketiganya dapat berada di tangan seorang patron.

Dari ketiga sumber daya yang dimiliki oleh patron tersebut, dapat mempermudah dalam menarik klien. Dengan demikian, Syekh Kadirun mampu mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dengan segala sumber daya yang dimilikinya. Semua itu bukan tanpa sengaja. Dengan sadar, kemampuan

Syekh Kadirun adalah tonggak utama dalam segala usaha yang telah beliau abdikan.

2. Teori Tafsir Budaya Simbolik Clifford Geertz

Umat Islam sangat respek dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keberagaman merupakan panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap muslim untuk memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap kitab sucinya, seraya berharap pahala dan berkah serta memperoleh signifikansi al-Qur'an secara utuh. Mereka terpanggil untuk senantiasa membaca al-Qur'an melalui apresiasi dan ekspektasi yang dilakukan secara beranekaragam.³⁷

Bentuk keanekaragaman apresiasi masyarakat muslim, salah satunya terlihat pada mereka yang mengikuti sebuah tarekat atau sekedar mengikuti kajian-kajian tentang tasawuf yang mana tarekat atau kajian-kajian tersebut dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan *bathiniyyah* (rohani).³⁸ Tarekat atau kajian-kajian yang mereka ikuti mengajarkan *awrād* (ritual-ritual zikir) serta praktik ritual tertentu lainnya yang sudah dikemas dalam seremonial kegiatan oleh penyelenggaranya.

³⁷Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi : Dalam Penelitian Living Qur'an", Paper dipresentasikan dalam seminar *Living Al-Qu'ran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, pada tanggal 8-9 agustus 2006, 11.

³⁸Di antara alasan-alasan yang mendorong perhatian pada tasawuf adalah keberantakan sistem nilai dunia modern yang kurang homogen, rasa tak aman menghadapi masa depan, ketidakpahaman tentang pesan agama (Islam) yang kandungan ajaran *bathiniyahnya* semakin tidak dapat dicapai, dan kerinduan pada sebuah visi dunia spiritual dalam suatu lingkungan yang semakin merosot kualitasnya. Lihat: Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 10.

Menurut kebanyakan ulama, tasawuf sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, namun mulai terorganisir pasca perang Karbala.³⁹ Dalam beberapa redaksi al-Qur'an ataupun al-Hadis secara eksplisit juga membahas konsep-konsep tasawuf walaupun tak luput dari perbedaan penafsiran dari pembacanya. Oleh karena itu, untuk menghubungkan pada pemahaman tersebut diperlukan sebuah analisa terhadap makna-makna yang tidak tampak (meminjam istilah Arkoun : *hidden text*) dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan agar memperoleh pemahaman mengenai makna-makna dari ajaran sebuah tarekat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna-makna kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol⁴⁰ yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum.⁴¹ Geertz memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi mempunyai "makna"⁴² simbol. Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-

³⁹Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal ini lihat: Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shahifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7, 19 dan 24.

⁴⁰Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. Pertama, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. Kedua, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 1007-1008.

⁴¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 15 dan 21-22.

⁴²Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*., 5-6.

makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap makna-makna yang memerlukan sebuah interpretasi.⁴³

Bagi Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang kontekstual dan semiotik. Ia menawarkan sebuah teori tafsir budaya simbolik, yaitu sebuah penafsiran kebudayaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh.⁴⁴ Menurut Geertz, simbol budaya adalah sesuatu yang perlu ditangkap (baca : tafsir) maknanya. Adapun mekanisme (cara kerja) dalam memaknai simbol-simbol kebudayaan, maka harus didasarkan pada data konkrit peristiwa atau dunia kehidupan yang sudah ada. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman atau penafsiran terhadap dunia kehidupan, maka bagi seorang peneliti harus menempatkan dirinya dalam pengertian “hadir di tempat yang diteliti” (*being there*), baik secara intelektual maupun emosional, dan berusaha menghasilkan atau memproduksi (interpretasi) makna yang diperoleh melalui mata kepala warga masyarakat yang diteliti.⁴⁵

Geertz mengatakan bahwa dalam studi kebudayaan, penanda-penanda bukanlah gejala, melainkan tindakan-tindakan simbolis yang memerlukan analisis dengan mencari makna-makna yang tidak tampak dari kenyataan untuk diungkapkan dan diinterpretasikan.⁴⁶ Kemudian, ia menjelaskan bahwa budaya

⁴³*Ibid.*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

⁴⁴Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 3-7 dan 17.

⁴⁵Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 213. Bandingkan dengan: Peter Connoly, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 45-46.

⁴⁶Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 33.

adalah suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial. Ia melihat bahwa budaya merupakan lengkung simbolis yang dengannya seseorang bisa menciptakan dunia mereka, dalam praktiknya terwujud dalam sistem budaya.⁴⁷ Untuk memahami sistem budaya maka perlu memaknai tindakan manusia sebagai ungkapan-ungkapan yang simbolis yang bermakna dalam dua level sekaligus, yaitu emosi dan kognitif.⁴⁸

Dalam konteks ini, Geertz menegaskan bahwa setiap simbol budaya yang ada dalam masyarakat merupakan kendaraan pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.⁴⁹ Penekanan Geertz dalam teori ini adalah untuk lebih memperhatikan apa yang disebut makna dari pada sekedar tekstual kebudayaan. Karena dalam setiap menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusia, ia menganjurkan untuk lebih mementingkan pencarian pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat dengan merencanakan *landscape* (pemandangan) yang abstrak.⁵⁰

Sebagaimana Geertz ungkapkan bahwa untuk memahami dan menanggapi sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, ia

⁴⁷Lihat: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan.*, 212.

⁴⁸F.W. Dillistone, *The Power of Symbol.*, 115-116. Lihat juga: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan.*, 213.

⁴⁹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 55-59.

⁵⁰*Ibid.*, 25.

menganjurkan seseorang untuk mencari pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat.⁵¹ Oleh karena itu, pendekatan konstruksi ini akan dijadikan referensi untuk menganalisa dan memaknai simbol-simbol dalam konsep ajaran, *awrād* dan praktik ritual tarekat pimpinan Syekh Kadirun Yahya.

Kesimpulannya, dalam memahami sebuah gejala atau peristiwa dunia kehidupan manusia, Geertz menyatakan bahwa untuk menangkap yang disebut makna kebudayaan, perlu diketahui lebih dahulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Geertz menawarkan sebuah metode atau cara menafsirkan simbol-simbol kebudayaan. Metode ini dikenal dengan metode lukisan mendalam (*thick description*),⁵² yakni sebuah penafsiran atau terkaan-terkaan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol dengan pemaknaan secara mendalam dan menyeluruh.⁵³

Bagi Geertz, prosedur atau operasional cara kerja dalam memahami makna kebudayaan dengan pola *thick description* terdapat tiga kata kunci yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. *Pertama* adalah harus menempatkan dirinya dalam pengertian hadir di tempat yang diteliti (*being there*), baik secara

⁵¹Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir kebudayaan.*, vi dan 25.

⁵²Kebalikan dari *thick description* adalah *thin description*. Geertz meminjam istilah dari Gilbert Ryle, Ia mencotohkan anak kecil yang mengedipkan mata, dengan analisa *thin description* hanya dapat dilihat bahwa anak itu menutup matanya. Tetapi *thick description* akan menggambarkan anak yang mengedipkan mata mempunyai makna simbolik sesuai dengan konsteknya sendiri. Dalam menggunakan metode *thick description* diharapkan memperoleh suatu informasi tentang makna simbolik dibalik apa yang dikerjakan oleh seseorang. Lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 6-8. Bandingkan dengan: Peter Connoly, (ed), *Aneka pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 46-47.

⁵³Lihat Cliford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 25.

intelektual maupun emosional.⁵⁴ *Kedua* adalah menguraikan berbagai aktivitas dan mengkaji secara detail peristiwa yang ditelitinya, sehingga dalam hasil penelitian tersebut seorang pembaca diajak untuk menyaksikan dunia lewat kacamata pandang yang diteliti. *Ketiga* adalah melakukan pemahaman dan berusaha menangkap makna-makna simbolik terhadap sistem simbol sesuai dengan konteks pelakunya. Dengan kata lain, peneliti seharusnya belajar bagaimana mendekati dan memasuki kehidupan yang diteliti.⁵⁵

Demikian juga untuk memahami dan menangkap kompleksitas terhadap makna-makna ajaran, *awrād* dan praktik ritual Syekh Kadirun Yahya sebagai mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, maka diperlukan sebuah penafsiran-penafsiran untuk memperoleh makna ajaran, *awrād* dan praktik ritual tersebut. Idealnya warisan konstruksi yang digagas Geertz tersebut akan dijadikan referensi untuk memahami dan memaknai simbol-simbol dalam ajaran, *awrād* dan praktik ritual Syekh Kadirun dengan tarekatnya. Alasannya, dalam sebuah wahana konsepsi ajaran, *awrād* dan praktik ritual terdapat bentuk skema interpretasi berupa pengetahuan yang memiliki makna-makna sesuai dengan sumber ajaran, *awrād* dan praktik ritualnya. Skema interpretasi ini akan digunakan untuk

⁵⁴*Ibid.*, 3-5 dan 25. Lihat juga: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed), *Teori-Teori Kebudayaan.*, 213.

⁵⁵Geertz mengaplikasikan teorinya, di antaranya adalah ketika ia melakukan penelitian etnografis dengan judul bukunya “*Islam Observed, Religious Development In Maroco And Indonesia*”. Karya ini mengungkapkan apa makna Islam bagi dua masyarakat yang berbeda, maka untuk memperoleh makna harus didasarkan menurut kacamata pandang orang Maroko dan Indonesia. Dalam konteks ini Geertz mengajak rekan-rekannya (antropolog) untuk lebih memperhatikan dan memahami makna kebudayaan yang didasarkan pada peristiwa itu sendiri. Lebih jelasnya lihat: Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan.*, 40-68. Lihat juga: Mujdi Sutrisno dan Hendar Puranto, (ed), *Teori-Teori Kebudayaan.*, 213.

menemukan makna-makna simbolik yang ada. Tentunya, tata cara pemaknaan ini harus sesuai dengan pemikiran atau konsepsi yang berlaku dalam *frame* tarekat pimpinan Syekh Kadirun Yahya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti mengeksplorasi serta menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber yang berbentuk pustaka, sehingga bersifat kualitatif (*naturalistic*). Fokus penelitian ini terpusat pada kerangka konseptual pemikiran Syekh Kadirun Yahya tentang titik temu tasawuf dan ilmu eksakta dengan teori metafisika eksaktanya, sehingga peneliti mengekspos karya-karya beliau yang berkaitan dengan tema penelitian, serta karya-karya orang lain yang berkaitan dengan tema tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh atas pemikiran Syekh Kadirun Yahya dengan tinjauan kritik filosofis sufistik, yang berarti bahwa pendekatan penelitian ini dilakukan melalui kajian terhadap buku-buku primer karangan Syekh Kadirun yang diungkap dengan pikiran filosofis sufistik dan tetap mempertahankan keobjektifan karangan tersebut. Sedangkan peneliti dalam hal ini berusaha memaparkan dan mengikuti teori serta arah pikiran tokoh yang dikaji. Sehingga dalam penelitian ini, urgensi kajian terfokus pada teori yang diangkat sang tokoh dalam karya-karyanya.

3. Metode Pengambilan Data

Teknik dan metode pengumpulan data sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian pustaka yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui buku-buku karya Syekh Kadirun Yahya atau karya orang lain yang memiliki tema relevan. Seperti penelitian umumnya, untuk mendapatkan data yang akurat dan orisinal, maka peneliti menggunakan buku *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, Jilid I, II dan III dan buku *Teknologi Al-Qur'an (Teknik Munajat Kehadirat Allah SWT)* sebagai sumber data primer. Selanjutnya untuk menunjang dan memperkaya data, maka peneliti juga merujuk pada data-data sekunder yang berupa artikel, jurnal dan buku-buku karya orang lain yang mengkaji tentang pemikiran Syekh Kadirun Yahya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpulkan maka tahapan yang terakhir adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, lalu mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Metode analisis data merupakan salah satu elemen yang penting karena kematangan hasil penelitian akan bergantung pada tajam dan tidaknya metode analisis yang digunakan. Dengan alasan bahwa penelitian ini akan mengupas dan mendalami pemikiran Syekh Kadirun Yahya dalam usahanya mempertemukan tasawuf dengan ilmu eksakta, maka peneliti menggunakan pisau filosofis sufistik metode “deskriptif-analitik-interpretatif” (*descriptive-analysis-interpretatif*).

Metode deskriptif digunakan untuk membentuk deskripsi atau gambaran secara sistematis dan objektif mengenai pokok-pokok pikiran Syekh Kadirun tentang metode pengkajian tasawuf dengan ilmu eksakta. Metode ini merupakan bagian utama dari penelitian ini, karena dengan mendeskripsikan data secara objektif akan menghasilkan pemahaman awal tentang objek penelitian secara holistik.

Setelah mendeskripsikan data secara baik, maka peneliti menggunakan metode analisis untuk menangkap dan menyusun ulang poin-poin terpenting dari data yang dibutuhkan untuk dijadikan rumusan awal. Tahapan analisis yang dilakukan adalah mereduksi data, mengklarifikasi data dan *display* data tentang titik temu tasawuf dengan ilmu eksakta .

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian tesis ini agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara cermat, sistematis dan berada dalam jalur yang ditentukan, maka penulis mengikuti sistematika penelitian sebagai berikut :

Bab I terdiri dari pendahuluan, yaitu mendeskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan dan menginterpretasikan biografi serta historitas yang mendukung tentang perjalanan hidup, serta melacak genealogi pemikiran tokoh yang

meliputi : masa kelahiran, masa perkembangan, masa kemursyidan, silsilah tarekat, karya-karya, ajaran-ajaran tarekat, serta masa akhir hayatnya.

Bab III menjelaskan tentang pengertian tasawuf, pengertian metafisika eksakta, pentingnya menggunakan pendekatan metafisika eksakta, metode metafisika eksakta Syekh Kadirun Yahya, serta penjelasan tentang wasilah atau *nūrun ‘alā nūrin*.

Bab IV menjelaskan dalil-dalil dari al-Qur’an maupun Hadis Nabawi tentang adanya energi metafisika, aplikasi metode metafisika eksakta dalam mengkaji Firman Ilahi maupun Hadis Nabawi, serta peran Syekh Kadirun dengan metode metafisika eksaktanya dalam kehidupan nyata.

Bab V merupakan bab terakhir. Bab ini berisi komponen pelengkap penelitian yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Syekh Kadirun Yahya dilahirkan dari keluarga Islamis religius. Nenek dari pihak ayah dan nenek dari pihak ibu adalah dua orang Syekh Tarekat. Sejak kecil Syekh Kadirun menempuh jalur formal pendidikan umum, menekuni ilmu ketabiban, mendalami filsafat Islam dan filsafat agama-agama lain serta alam metafisik dari berbagai aliran kepercayaan. Dalam bangku perkuliahan beliau menamatkan kuliah dalam ilmu kejiwaan, Drs dalam ilmu filsafat kerohanian dan metafisika hingga memperoleh gelar Doktor dengan disertasi yang membahas tentang atom dan nuklir. Beliau juga seorang perwira menengah Tentara Republik Indonesia (TRI) hingga kemudian berpangkat Mayor. Artinya dalam diri Syekh Kadirun mengalir darah tarekat, berjiwa pemimpin, ahli kerohanian dan sekaligus ilmuwan dalam bidang fisika-kimia.
2. Ketika berusia 35 tahun yaitu pada tahun 1952, Syekh Kadirun diangkat sebagai Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah oleh Sayidi Syekh Muhammad Hasyim Buayan, menjadi pewaris yang ke-35 dalam tali silsilah dan diberi wewenang mutlak untuk melaksanakan segala ketentuan tarekat sesuai kondisi zaman. Tarekat di bawah pimpinan Syekh Kadirun berlandaskan pada al-Qur'an,

Hadis, Ijma Ulama, Qiyas, dan Ilmu Sunnatullah. Ilmu Sunnatullah inilah yang merupakan jalan masuk Syekh Kadirun membawa tarekat ke ranah ilmiah dan rasio.

3. Syekh Kadirun mengkritisi banyak Ulama yang masih saja menjabarkan agama secara tradisional dan dogmatis di tengah bersinarnya kemajuan sains dan teknologi. Beliau meyakini bahwa rahmat Allah Swt tidak hanya diberikanNya melalui praktik teori sains dan teknologi. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw sebagai sumber ajaran Islam juga menyebutkan banyak hal tentang kebesaran dan kekuatan Islam. Sejalan dengan itu beliau menyerukan kepada umat Islam agar mampu merealisasikan kebesaran serta kemanfaatan dari Kalimah Allah tersebut. Baginya, kehebatan dan kemanfaatan dari kalimah Allah hanya bisa diraih dengan ilmu dan metodologi (*tharīqah*). Metodologi inilah yang beliau maksud dengan tarekat, yaitu metode atau jalan menuju Tuhan atau jalan untuk mendapatkan energi tak terhingga milik Allah Swt.
4. Dalam merasionalisasi atau mengilmiahkan kedahsyatan kalimah Allah tersebut, Syekh Kadirun menggunakan pendekatan teori yang beliau sebut dengan Metafisika Eksakta. Rumus metafisika eksaktanya bertumpu pada satu “tenaga tak terhingga” (∞), yaitu kekuatan Tuhan. Untuk memberhasilkan proyek ini, Syekh Kadirun membuka Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika pada lembaga pendidikan yang dibangunnya, yakni Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) di Medan, Sumatera Utara. Fakultas ini dirancang bukan hanya

menjadi tempat belajar teori metafisika eksakta, tetapi juga sebagai tempat mempelajari metodik praktik metafisika itu sendiri.

Tidak puas sampai disitu, Sang Profesor juga membentuk Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI), semacam lembaga riset dan pengkajian yang di dalamnya terhimpun sejumlah tenaga ahli yang ditugaskan untuk melakukan riset dan kajian tentang metafisika ilmiah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, beliau mengangkat sembilan orang asisten ahli yang bertugas membantunya dalam mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang adanya energi-energi metafisis dalam Firman Ilahi maupun Hadis Nabawi.

5. Kalimah Allah adalah Sifat Allah yang tidak bercerai dari Zat Allah Swt, seperti tidak bercerainya cahaya matahari dengan matahari. Untuk mendapatkannya maka ia harus sampai munajat ke hadirat Allah Swt. Allah itu *Qadīm* sedangkan manusia itu *Hadīs* (baharu). Si baharu tidak akan mampu untuk sampai kepada Zat yang *Qadīm* karena frekuensinya berbeda, kecuali jika Allah Swt berkenan memberikan si baharu sebuah “alat”, seperti “alat” yang diberikan Allah Swt kepada Rasulullah Saw ketika berIsra’ Mi’raj. Alat ini Syekh Kadirun sebut dengan *Nūrun ‘alā Nūrin/al-Wasīlah* yang mengandung energi tak terhingga. Wasilah ini ditanamkan Allah Swt ke dalam roh muqaddasah Rasulullah Saw, bukan pada jasmani ataupun akal nya.

Oleh sebab itu menurut Syekh Kadirun bagi seorang muslim yang ingin bermunajat ke hadirat Allah Swt, tidak ada jalan lain kecuali dengan menemukan dan menggabungkan rohnya dengan roh *muqaddasah* Rasulullah Saw melalui

arwahul muqaddasah waliyyam mursyida sebagai silsilahnya. Seperti stasiun televisi atau *zender* radio yang menggabungkan gelombangnya dengan stasiun induk. Manusia hidup yang dapat membantu untuk menghantar penggabungan frekuensi ini disebut Mursyid. Mursyid bukanlah perantara, tetapi (*the wasilah carrier*) sebagai penghantar/penerus/penyalur wasilah energi tak terhingga atau *Nūrun ‘alā Nūrin*Nya Allah Swt kepada hamba-hambaNya yang layak untuk mendapatkannya. Seperti kabel-kabel yang menghantar/mengalirkan listrik kepada sasaranNya.

6. Syekh Kadirun dengan Fakultas metafiska UNPAB dan LIMTI-nya tidak mempersoalkan hal-hal yang bersangkutan dengan rukun Iman, rukun Islam, aqidah Islam dan ilmu Tauhid. Semua tidak diganggu gugat barang satu *zarah* pun, karena menurutnya semua itu telah *settled* dengan sempurna oleh Allah. Syekh Kadirun dengan teori metafisika eksaktanya tidak berarti mengilmiahkan Tuhan, yang diilmiahkan adalah apa-apa yang diciptakanNya. Sesuai dengan Sabda Nabi Saw “*Berfikirlah kamu tentang apa yang diciptakan Allah dan jangan berfikir tentang zatNya*”. Juga tidak menganalogikan Zat Allah Swt dengan sesuatu apapun, Syekh Kadirun hanya menunjukkan perumpamaan-perumpamaan yang ada di alam fisik, yang menunjukkan kebesaran-kebesaran Allah Swt di alam metafisik. Seperti Rasulullah Saw yang menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa kelak di hari kiamat mereka diberi kenikmatan memandang “wajah” Tuhan, seperti manusia melihat bulan di kala malam purnama.

7. Syekh Kadirun telah berhasil mengilmiahkan energi metafisis yang berasal dari Tuhan, dan mampu mengaplikasikannya dalam dunia nyata, di antara pembuktiannya adalah pendayagunaan batu-batu "*sijjil*" dan air *tawajjuh* yang dengan izin Allah Swt mampu mengobati bermacam penyakit, memadamkan letusan gunung Galunggung, menumpas para komunis pemberontak dan perusak keamanan kesatuan negara dll. Meski begitu Syekh Kadirun tidak menganggap diri sebagai orang yang mampu mempraktikkan segala apa yang telah beliau canangkan, Syekh Kadirun menganggap dirinya hanyalah sebagai pencetus teori metafisika eksakta. Seperti Galileo Galilei yang mencetuskan pendapat bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, bukan matahari yang berputar mengelilingi matahari. Galileo pencetus, tetapi Copernicus lah yang membuktikan kebenaran teorinya sesudah kira-kira 300 tahun kemudian.

Kalaulah Imam Syafi'i disebut sebagai Bapak Ushul Fikih, dan Imam al-Ghazali sebagai pelopor perpaduan Syariah dengan Tasawuf, serta Iqbal sebagai jembatan yang mempertemukan Filsafat Barat dengan persedian Batin Timur. Maka penulis berpendapat bahwa Syekh Kadirun Yahya adalah seorang sufi sekaligus saintis yang berhasil mempertemukan Tasawuf dengan Ilmu Eksakta.

B. Saran

1. Mengharap kepada para akademisi, cendekiawan dan sejawatnya agar berani untuk keluar mendobrak tradisi "*jumūd*" yang kiranya sudah tak sesuai dengan kondisi zaman, dengan menciptakan "inovasi-inovasi" baru yang kontekstual.

Namun tetap harus berpegang teguh dan tidak keluar dari norma-norma ajaran agama Islam.

2. Mengingatkan diri penulis pribadi dan sesama umat muslim, untuk mengamalkan dan memanfaatkan segala apa yang terkandung dalam Firman Ilahi maupun Hadis Nabawi. Bukan hanya sekedar “melagu-lagukan” al-Qur’an al-karim dengan suara yang indah dan merdu saja, walaupun tentu saja yang demikian itu sudah baik dan bernilai ibadah.
3. Mengharap kepada para jamaah tarekat untuk tetap mengedepankan dan berpegang teguh kepada “rambu-rambu” syariat Islam, agar tidak dipandang “negatif” oleh golongan lain di luar tarekat.
4. Menghimbau kepada sesama saudara muslim yang tidak sependapat dengan ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat untuk tetap mengedepankan sikap toleransi yang santun. Sebagaimana yang telah diajarkan para ulama terdahulu dalam menyikapi perbedaan pendapat. Karena perbedaan adalah merupakan suatu keniscayaan di tengah-tengah pluralitas keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Ahmadi, Ghufroon, “Sumber Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya : Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Anshory al-, M. Anas, dkk, *Pemahaman Mursyid dalam Tarekat*, Surabaya: Nurul Amin, 2004.
- Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, Cet. ke-2, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: kanisius, 1992.
- Barsany al-, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet. Ke-3, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia : Studi Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Ahmadi, Ghufroon, “Sumber Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya : Studi Kasus di Surau Saiful Amin Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Anshory al-, M. Anas, dkk, *Pemahaman Mursyid dalam Tarekat*, Surabaya: Nurul Amin, 2004.

- Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, Cet. ke-2, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: kanisius, 1992.
- Barsany al-, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet. Ke-3, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia : Studi Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- Connoly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Haramain asy-Syarīfain al-Mālik Fahd, 1412 H.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbol Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Djamaluddin, M. Amin, *Capita Selecta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003.
- , *Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya*, Cet. ke-3, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI], 2003.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadiawan, Novendy Achmad, *Rahasia Wasiat YML Ayahanda Guru : Petunjuk Menuju Murid Sejati*, Medan: t.p., 2011.
- Haeri, Syaikh Fadhalla, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Iskandariah al-, Ibnu Athāillah, *Mempertajam Mata Hati*, terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif tpt.: Bintang Pelajar, 1990.
- Jackson, Karl D., *Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien : Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat*, Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia Jakarta, 1981.
- Jailani al-, Abdul Qādir, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta: Sahara, 2003.
- Jary, David and Julia Jarry, *Dictionary of Sociology*, London: Harper-Collins Publishers, 1991.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z., Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Kahmad, Dadang, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Lande, Carl H., "Introduction: The Dyadic Basic of Clientalism" dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (eds.), Berkeley: University of California Press, 1977.
- Layn, Safrudin Bustam, *Dinamika Ikatan Patron Klien (Studi Tinjauan Sosiologis)*, Surabaya: Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip. 2001.
- Makasari al-, Syekh Yusuf, *al-Futuhāt al-Ilāhiyyah*, Jakarta: MS.A-101, 1989.
- Mufid, Ahmad, *Selamatkan Ruhanimu Yang Selembar Itu*, Sukorejo: t.p., 2006.
- Mukhtar, Mahmud Adibil, "Tarekat Naqshabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klegenserut Jiwan Madiun", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Na'im, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim asy'ari*, Jogjakarta: AR RUZ MEDIA, 2001.
- Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Nur, Djamaan, *Tanggapan dan Penjelasan Terhadap Buku "Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya yang Disusun Oleh M. Amin Djamaluddin"*, Medan: USU PRESS, 2002.

- _____, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, 2002.
- Palras, Christian, *Hubungan Patron-Klien Dalam Masyarakat Bugis Makassar*, Paris: t.p., 1971.
- Panitia Peringatan Hari Guru, *Ahli Silsilah Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah*, Medan: Darul Amin, 1974.
- Peursen van, C.A., *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: kanisius, 1988.
- Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi*, Cet. ke-2, Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Cet. ke-4, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005.
- Scott, James C., 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), Berkeley: University of California Press, 1972.
- _____, *Perlawanan Kaum Tani*. Cet. ke-1, Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Setyaningsih, Ani, "Upaya Pengembangan Dakwah Surau Saiful Amin di Desa Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (1998-1999)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas IAIN Sunan Kalijaga, 2000).
- Siswanto, Fredi, "Spiritualitas Keluarga Sakinah : Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Sutrisno, Mujdi dan Hendar Puranto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Sya'rāny asy-, Abd al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari, *at-Thabaqāt al-Kubrā al-Musammāt bi al-Lawāqih al-Anwar fī Thabaqāt al-Akhyar*, Kairo: Maktabah Mustafa al-Bābi al-Halabi, 2001.
- Titus, Harold (dkk.), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Tule, Rhomo Philipus (ed.), *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda, 1995.

- Usman, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Center For Indonesian Research and Development [CIReD], 2004.
- Wallece, Ruth A. and Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, Cet. ke-2, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, 1986.
- www.kbbi.web.id. Akses tanggal 10 September 2016.
- www.artikata.com. Akses tanggal 10 September 2016.
- Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi: Dalam Penelitian Living Qur'an", Paper dipresentasikan dalam acara *Living Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tanggal 8-9 agustus 2006.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1973.
- Yahya, Kadirun, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafika, Ilmu Eksakta*, Medan: FKIM UNPAB, 1981. Vol. I.
- _____, *Capita Selecta Tentang Agama, Metafika, Ilmu Eksakta*, Medan: FKIM UNPAB, 1982. Vol. II.
- _____, *Capita Selcta Tentang Agama, Metafika, Ilmu Eksakta*, Medan: FKIM UNPAB, 1985. Vol. III.
- _____, *Filsafat Tentang Keakraban dan Kedahsyatan Allah*, Medan: FKIM UNPAB, 1983.
- _____, *Ibarat Sekuntum Bunga Dari Taman Firdaus*, Medan: FIKM UNPAB, 1982.
- _____, *Ilmu Tasawuf Islam: Azas-Azas dan Dalil-Dalil dari Thariqatullah*, Medan: FKIM UNPAB, 1984.
- _____, *Kumpulan Kuliah pada lembaga Ilmu Tasawuf Islam*, Medan: FKIM UNPAB, 1984.
- _____, "Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al-Qur'an Pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", Paper diseminarkan dalam rangka *Dies Natalis ITS Surabaya ke-34* di Kampus ITS Surabaya, 1994.

- _____, *Sinopsis Sistem Mendarahdagingkan Pancasila*, Medan: FIKM UNPAB, 1979.
- _____, *Teknologi Modern dan Al-Qur'an: Mengiringi Seminar Islam pada IAIN Medan*, Medan: FIKM UNPAB, 1983.
- _____, *Teknologi Modern dan Al-Qur'an Atau Ilmu Metafisika Eksakta Dalam Mengupas Isra' Mi'raj Rasulullah Saw*, Medan: FKIM UNPAB, 1984.
- _____, *Teknologi Al-Qur'an: Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Bogor: t.p., 1997.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurul Amin Hudin, Lc, M.Ag.
TTL : Pasuruan, 09 Desember 1989
Alamat Rumah : Jl. Bintoro No 23B dusun Gunung Gangsir, Desa Gunung Gangsir, Kec Beji, Kab Pasuruan, Jawa Timur
Email : aminhud3@gmail.com
No Hp : 085738830796
Fb : Amin Elzizou
Instagram : Amin Elzizou
Nama Ayah : H. Sutan Ma'ruf Amin (alm)
Nama Ibu : Masita

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Hasan Munadi Banggle (1994-1995)
- b. SD N 1 Gunung Gangsir (1995-2001)
- c. SMP N 1 Bangil (2001-2004)
- d. SMA N 1 Bangil (2004-2005)
- e. MA KMI Al-Ishlah Bondowoso, Jurusan IPA (2005-2009)
- f. S1 Universitas Al-Azhar Cairo, Egypt. Fakultas Ushuluddin (2010-2014)
- g. S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Agama dan Filsafat (2014-2016)

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Masjid Jami' As-Siddiq Gunung Gangsir (2001-2004)
- b. Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Syekh Harun, Hawamdiyah Egypt (2011)
- c. Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Syekh Asyrof Al-Ja'fary, Cairo Egypt (2012-2014)
- d. Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Syekh Abdul Qadir Al-Jibuty, Cairo Egypt (2012-2014)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Matematika dan Tafsir Al-Qur'an KMI Al-Ishlah Bondowoso (2009-2010)

2. Guru TPQ Benculuk, Banyuwangi (2010)

D. Prestasi / Penghargaan

1. Wisudawan Terbaik KMI Al-Ishlah Bondowoso Putra dan Putri (2009)
2. Juara 1 Catur Tingkat Pelajar SMP / Sederajat, Piala Kabupaten Pasuruan (2002)
3. Juara 1 Catur Mahasiswa Indonesia di Mesir (MASISIR), Piala KBRI (2002)
4. Juara 1 Catur Mahasiswa Indonesia di Mesir (MASISIR), Piala KKS (2003)
5. Juara 1 Catur Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pekan Olah Raga Kampus (POK) (2014)
6. Juara II Catur Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pekan Olah Raga Kampus (POK) (2015)
7. Juara 1 Catur Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, SAINTEK CUP & ART (2016)
8. Juara 1 Catur Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pekan Olah Raga Kampus (POK) (2016)
9. Juara II Billiard Mahasiswa Indonesia di Mesir (MASISIR), IKPM Mesir CUP (2011)
10. Juara II Billiard Mahasiswa Indonesia di Mesir (MASISIR), Piala KMB (2012)
11. Juara II Billiard Mahasiswa Indonesia di Mesir (Masisir), Piala KMB (2013)
12. Juara III Musabaqah Tahfidz Al-Qur'an 10 Juz Tingkat MASISIR, Piala KMKM (2013)

E. Pengalaman Organisasi

1. Murabbi KMI Al-Ishlah Bondowoso (2006-2007)
2. Ketua Umum Mahkamah Disiplin Mudabbir KMI Al-Ishlah Bondowoso (2007-2008)
3. Anggota Pengurus Satuan Pengaman Pondok Pesantren (SATPAMPES) Al-Ishlah Bondowoso (2005-2006)
4. Anggota Pengurus Pelajar Islam Indonesia di Mesir (PII Mesir) Seksi Keilmuan (2013-2014)
5. Anggota Pengurus Mahasiswa Jawa Timur di Mesir (GAMAJATIM Mesir) Seksi Perpustakaan dan Keilmuan (2011-2012)
6. Anggota Pengurus Fals Mania Pusat Yogyakarta (FAMA) Seksi Keagamaan (2014-2016)
7. Anggota Pengurus Orang Indonesia Bangil (OI Bangil) Seksi Olah Raga (2016-2021)

